

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri. Kajian tentang anak selalu menarik sehingga memunculkan berbagai pandangan tentang hakikat anak sebenarnya. Ada yang berpandangan bahwa anak adalah miniatur atau bentuk kecil orang dewasa, ada pula yang beranggapan bahwa anak ibarat kertas kosong yang bisa di tulis apapun. Anak tidak memiliki potensi, ia hanya menjadi apa yang di inginkan oleh lingkungannya. Pendidikan jenjang taman kanak-kanak telah dimulai pada tahun 1900-an. Pendidikan Taman Kanak-kanak mengikuti sifat perkembangan anak, karena jika seorang anak mendapatkan pengasuhan yang tepat, ia akan berkembang secara wajar (Yulianti, 2007:6).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta perkembangan kejiwaan peserta didik yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarga agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian, dan pengarahan diri. Melalui pendidikan, kita mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mampu menyerap, menilai dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajarinya. Secara teoritis dan fisiologis tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi anak menjadi seorang dewasa yang berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Bekerjasama adalah pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh individu tapi dikerjakan secara bersamaan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan agar pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan. Wujud dari kerjasama bisa merupakan kerja kelompok, dengan menerapkan konsep kerjasama maka

kita akan mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan yang berat atau membutuhkan kekuatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah (www.dwi-jd, diunduh, 28-06-2013).

Bentuk kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok orang dan usia. Sejak masa kanak-kanak, kebiasaan bekerjasama sudah diajarkan di dalam kehidupan keluarga dan kerabat. Setelah dewasa, ia akan mengembangkan kerjasama dengan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Ketika itu, bekerjasama tidak cukup didasarkan pada asas kekeluargaan dan atau kepercayaan semata, tetapi semakin kompleks karena menuntut sejumlah persyaratan keahlian tertentu dari masing-masing anggota kerjasama. Jika tidak memiliki keahlian tertentu maka ia tidak dapat menjalin kerjasama dengan sesamanya. Selain keahlian, juga mensyaratkan suasana pergaulan yang menyenangkan, sistem pembagian kerja dan balas jasa yang diterimanya secara adil dan disepakati.

Pentingnya bekerjasama untuk anak adalah : (1) untuk mempermudah suatu penyelesaian kegiatan (2) untuk melatih anak dalam mengambil keputusan dan dapat bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan, (4) untuk menanamkan sikap disiplin dalam segala kegiatan yang dilakukan.

Salah satu bentuk kegiatan yang mengembangkan pembelajaran kerjasama dalam bermain ini melalui bermain kooperatif yang merupakan suatu model pembelajaran gotong royong yang melibatkan kerja individu dalam kelompok dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompoknya sendiri. Sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan hasil belajar (Solihatini dan Raharjo, 2008:5).

Realita menunjukkan bahwa kemampuan bekerjasama anak dalam melakukan kegiatan bermain di kelompok B TK Pertiwi Karanganyar, Plupuh, Sragen masih rendah dari 15 anak yang mampu dalam bekerjasama hanya 4 anak. Dalam hal ini terlihat pada saat guru memberikan kegiatan bermain, banyak anak yang sibuk sendiri ataupun main sendiri sesuka mereka

dan banyak yang belum mampu dalam menyelesaikan tugas dan bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan.

Berdasarkan fakta di lapangan, pada saat observasi yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan bekerjasama anak kelompok B TK Pertiwi Karanganyar, Plupuh, Sragen disebabkan karena kegiatan maupun media yang digunakan guru kurang menarik untuk anak, sehingga mengakibatkan anak merasa bosan dan kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dalam hal ini guru mempunyai peranan penting dalam tercapainya pembelajaran secara optimal. Proses pembelajaran tidak akan berhasil apabila sekolah tidak memberikan pembelajaran kreatif dan menyediakan sarana yang memadai.

Kegiatan bermain ini umumnya sudah tampak pada anak berusia 5 tahun, namun demikian perkembangannya tergantung pada latar belakang orang tua, sejauh mana mereka memberi kesempatan dan dorongan agar anak mau bergaul dengan sesama teman. Johnson dan Johnson (1997) menerangkan dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar kooperatif akan mendorong siswa belajar lebih banyak materi pelajaran, merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, mencapai hasil belajar yang tinggi, memiliki kemampuan yang baik untuk berfikir secara kritis, memiliki sikap positif terhadap objek studi, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam aktifitas kerjasama, memiliki aspek psikologis yang lebih sehat, dan mampu menerima perbedaan yang ada di antara teman satu kelompok.

Sehubungan dengan pernyataan diatas menunjukkan bahwa kemampuan bekerjasama anak didik kelompok B TK Pertiwi Karanganyar masih tergolong rendah. Sebaiknya strategi kegiatan menekankan pada aktifitas anak daripada aktifitas guru. Untuk itu mengantisipasi masalah anak tersebut maka dapat diterapkan dengan cara bermain kooperatif yang akan menunjukkan tahapan perkembangan bermain sosial yang berbeda-beda dan dilakukan secara variasi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul : *“Mengembangkan Kemampuan Bekerjasama Anak Melalui Bermain Kooperatif Kelompok B TK Pertiwi Karanganyar Plupuh Sragen Tahun Ajaran 2012/2013”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan bekerjasama anak
2. Proses pengajaran guru yang masih kurang menarik dan kreatif.
3. Kurangnya pengembangan kemampuan bekerjasama anak melalui bermain kooperatif

C. Pembatasan Masalah

Tujuan pembatasan masalah untuk mempermudah arah dan maksud dari penelitian ini dilakukan, agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dikaji secara mendalam, maka memerlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan kemampuan bekerjasama anak hanya dibatasi pada kemampuan bekerjasama anak dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran.
2. Bermain kooperatif ini hanya dibatasi pada kegiatan bermain balok, pesan berantai, dan menanam padi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah melalui bermain kooperatif dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama anak kelompok B TK Pertiwi Karanganyar, Plupuh, Sragen Tahun Ajaran 2012/2013”?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama anak Kelompok B di TK Pertiwi Karanganyar, Plupuh, Sragen.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama anak melalui bermain kooperatif Kelompok B di TK Pertiwi Karanganyar, Plupuh, Sragen.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya tentang manfaat kegiatan bermain kooperatif untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama pada Anak Usia Dini.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mengambil judul mengembangkan kemampuan bekerjasama anak melalui bermain kooperatif.
- c. Memberikan sumbangan informasi khususnya dalam ilmu pendidikan anak usia dini, terutama tentang pembelajaran melalui bermain kooperatif untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi anak
 - 1) Memberi pengalaman belajar anak tentang bermain kooperatif dalam mengembangkan kemampuan bekerjasama anak.

- 2) Melatih kemampuan bekerjasama anak
 - 3) Mengembangkan potensi anak melalui bermain kooperatif dalam mengembangkan kemampuan bekerjasama anak.
- b. Manfaat bagi guru
- 1) Membantu guru dalam mengembangkan kemampuan bekerjasama anak
 - 2) Dapat menambah pengetahuan guru tentang cara mengembangkan kemampuan bekerjasama anak melalui bermain kooperatif
- c. Manfaat bagi sekolah
- 1) Dapat mengembangkan program kegiatan pembelajaran khususnya dalam mengembangkan kemampuan bekerjasama anak melalui bermain kooperatif
 - 2) Dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan kreatifitas anak untuk bekal memasuki jenjang sekolah dasar.
- d. Manfaat Bagi Peneliti
- 1) Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas kegiatan bermain kooperatif dalam rangka mengembangkan kemampuan bekerjasama anak.
 - 2) Menambah pengalaman secara langsung khususnya dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah.
 - 3) Dapat memahami karakteristik guru dalam melakukan proses belajar mengajar didalam kelas maupun diruang kelas.